

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya, karena manusia dikaruniai akal sebagai anugerah paling istimewa. Dengan akal, manusia mampu memainkan logikanya, membandingkan antara yang baik dan buruk, serta memajukan potensi diri untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya pendidikan yang tepat. Melalui pendidikan, akal manusia dapat diasah sehingga mampu memahami, menguasai dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan, serta mengaplikasikan nilai-nilai kebenaran yang telah didapat dalam kehidupan.

Dalam Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi dan menekankan umatnya untuk menimba ilmu tanpa terkecuali<sup>1</sup>, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah No. 224 berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Hadist diatas memiliki makna yang sangat dalam, dimana setiap individu yang beragam memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh ilmu.

---

<sup>1</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Penerjemah Izuddin Karimi,dkk, *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib Hadist-hadist Shahih tentang Anjuran dan Janji pahala,Ancaman dan Dosa*, 4 ed. (Jakarta: Darul Haq, 2012), 162.

Hadist ini juga menegaskan bahwa menimba ilmu bukan hanya kewajiban moral, akan tetapi juga perintah agama yang hendaknya dijalankan oleh setiap individu tanpa terkecuali.

Sejatinya pendidikan adalah hak dan kebutuhan dasar setiap individu. Pendidikan membuat individu menjadi pribadi yang lebih baik diberbagai aspek kehidupan mulai dari aspek pengetahuan, sosial dan spiritual. Karena itulah pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mentransfer nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak, serta etika moral yang sangat berdaya guna dalam kehidupan.<sup>2</sup> Hak akan pendidikan bagi setiap individu telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Berdasarkan pasal ini, dapat dilihat bahwa pendidikan itu bersifat universal artinya berlaku untuk semua individu terlepas dari perbedaan latar belakang, jenis kelamin, suku, status sosial, dan agama, termasuk dengan penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah segenap orang yang memiliki kelainan, hambatan, dan keterbatasan pada lingkup tertentu dalam kurun waktu panjang dan mempengaruhi kinerjanya sebagai makhluk dalam hal perkembangan, interaksi dan partisipasi dengan lingkungannya secara penuh.<sup>3</sup> Walaupun demikian, penyandang disabilitas tetaplah individu yang memiliki kesetaraan dalam hak maupun kewajiban layaknya manusia pada umumnya. Diantara hak-hak penyandang disabilitas adalah

---

<sup>2</sup> Dedi Mulyasana dkk., *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal Hingga Tataan Global* (Bandung: CV Cendikia Press, 2020), 77.

<sup>3</sup> Baju Arie Wibawa dan Kurnia Widiastuti, *Standar dan Implementasi Desain Universal pada Bangunan Gedung dan Lingkungan* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 6-7.

hak atas hidup dan berkehidupan, persamaan kedudukan, kebebasan, perlindungan, hubungan sosial, serta pendidikan.<sup>4</sup> Dalam konteks pendidikan, jaminan akan pendidikan bagi penyandang disabilitas sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) dan Pasal 32 ayat (1) menegaskan bahwa pemerintah telah menjamin hak setiap warga negaranya termasuk peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, maupun intelektual, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu melalui penyelenggaraan pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang No. 08 Tahun 2016 Pasal 10 Tentang Penyandang Disabilitas juga menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan disemua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan secara inklusif.

Pendidikan inklusif itu sendiri merupakan sebuah model pendidikan mengoptimalkan peluang kepada seluruh peserta didik secara merata mulai dari peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik untuk belajar bersama-sama dalam lingkungan pendidikan umum.<sup>5</sup> Model pendidikan ini menekankan pada prinsip berkeadilan, kesetaraan akses, penghargaan terhadap keberagaman, serta pengembangan potensi individu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Hujurat (49) ayat 13 berikut.

---

<sup>4</sup> Akhmad Soleh, *Akseabilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LKiS, 2016), 34-35.

<sup>5</sup> Besse Sulfiani & Sumarni Sumarni, *Pendidikan Inklusif: Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Tahta Media, 2025), 17.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat diatas menekankan persaudaraan, kesetaraan dan sikap toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman. Dengan demikian, pendidikan inklusi diharapkan mampu membangun lingkungan yang ramah, aksesibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik disabilitas.

Pada umumnya peserta didik disabilitas sebagaimana yang tertera pada UU No. 8 Tahun 2006 adalah individu dengan kelainan, hambatan, dan keterbatasan pada lingkup fisik, sensorik, intelektual dan mental dalam kurun waktu panjang dan mempengaruhi kinerjanya sebagai pelajar dalam hal perkembangan, interaksi dan partisipasi dengan lingkungan pendidikan secara penuh. Seperti *autism*, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, dan sebagainya. Sedangkan peserta didik non-disabilitas adalah individu yang tidak memiliki kelainan, hambatan, dan keterbatasan yang berarti pada lingkup fisik, sensorik, intelektual dan mental, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan lingkungan pendidikan secara penuh. Begitu pula dalam hal perkembangan dan interaksi, mereka normal atau tidak memerlukan bantuan khusus dari berbagai pihak.

Adanya peserta didik disabilitas yang hadir dalam kelas inklusi seringkali membawa karakteristik, kebutuhan, dan cara belajar yang berbeda dari peserta didik lainnya. Perbedaan ini menuntut adanya pemahaman, sikap terbuka, dan interaksi positif dari peserta didik non-disabilitas. Eksistensi peserta didik disabilitas di kelas

inklusi sangat dipengaruhi oleh persepsi peserta didik non-disabilitas maupun guru terhadap mereka. Persepsi ini mencakup bagaimana individu memandang, menilai, dan memberi makna terhadap keberadaan peserta didik disabilitas dalam lingkungan belajar. Jika persepsi yang muncul bersifat positif, misalnya melihat peserta didik disabilitas sebagai bagian yang setara, mampu berkembang, dan berhak memperoleh kesempatan yang sama. Maka eksistensi mereka akan lebih diakui, dihargai, dan diterima dalam dinamika kelas. Mereka akan merasa memiliki tempat, dihormati, dan ikut terlibat secara sosial maupun akademik. Sebaliknya, apabila persepsi peserta didik non-disabilitas cenderung negatif, misalnya menganggap peserta didik disabilitas menghambat proses pembelajaran, berbeda secara ekstrem, atau tidak mampu berpartisipasi. Maka eksistensi mereka dapat terpinggirkan. Bentuknya dapat berupa kurangnya interaksi, munculnya jarak sosial, minimnya kolaborasi, hingga perasaan tidak diterima.<sup>6</sup> Dengan demikian, persepsi menjadi faktor kunci yang menentukan apakah eksistensi peserta didik disabilitas dalam kelas inklusi benar-benar terwujud atau justru hanya bersifat administratif tanpa penerimaan yang nyata.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan peneliti di SMKN 2 Banjarmasin menunjukkan bahwa persepsi peserta didik non-disabilitas terhadap kehadiran teman sebaya disabilitas di kelas masih beragam. Secara umum, peserta didik non-disabilitas mempersepsikan bahwa keberadaan teman disabilitas

---

<sup>6</sup> Nisrina Dheya Salma, Nanang Martono dan Ankarlina Pandu Primadata. *Hubungan Persepsi Siswa Non-ABK mengenai Siswa ABK dengan Penerimaan Sosial Siswa Non-ABK terhadap Siswa ABK*. Jurnal Penelitian Inovatif 4(4), 2024: 1859-1860. <https://doi.org/10.54082/jupin.507>.

merupakan bagian dari lingkungan belajar yang wajar dan harus dihargai. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang tidak mempermasalahkan kehadiran teman dengan disabilitas di kelas serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bersama. Walaupun sebagian besar peserta didik memiliki persepsi yang dapat dikategorikan baik, namun saat pembelajaran juga terlihat bahwa peserta didik disabilitas masih terpinggirkan seperti saat ada tugas kelompok dimana peserta didik cenderung memberi tugas yang ringan saja saat presentasi. Hal ini juga diperkuat dengan temuan awal saat diluar jam pembelajaran, dimana sebagian peserta didik masih memandang kehadiran teman disabilitas sebagai sesuatu yang “berbeda” dan belum sepenuhnya dipahami. Hal ini tampak dari minimnya inisiatif untuk berinteraksi secara spontan serta kecenderungan menjaga jarak. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap kehadiran peserta didik disabilitas belum sepenuhnya positif dan belum terbentuk secara mendalam, sehingga perlu dikaji lebih lanjut bagaimana peserta didik sebenarnya memaknai keberadaan teman disabilitas di dalam kelas inklusi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana peserta didik memandang kehadiran teman disabilitas, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan persepsi tersebut, serta sejauh mana kesiapan mereka dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi sekolah dalam merancang program penguatan karakter, pengembangan budaya inklusi, serta

strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik, sehingga persepsi peserta didik sepenuhnya positif dan juga implementasi pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Maka judul yang peneliti angkat yaitu “Persepsi Peserta Didik Terhadap Eksistensi Peserta Didik Disabilitas Di Kelas Inklusi pada SMK Negeri 2 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin”.

## **B. Definisi Operasional**

Judul diatas mengandung beberapa istilah yang apabila tidak dijelaskan dikhawatirkan akan menimbulkan pemaknaan yang salah. Maka dari itu, peneliti berpandangan bahwa perlu adanya pemberian penjelasan terkait istilah-istilah tersebut yaitu sebagai berikut:

### **1. Persepsi**

Suatu proses yang dimulai dengan diterimanya stimulus yang diperoleh melalui perabaan, pendengaran, penglihatan dan penciuman sampai stimulus itu disadari dan dimengerti oleh individu merupakan definisi dari persepsi. Dengan adanya stimulus ini, dapat mempengaruhi motivasi, pengalaman maupun perilaku yang sejalan terhadap stimulus pada diri individu tersebut terhadap keadaan sekitarnya.<sup>7</sup>

Adapun yang peneliti maksud dengan persepsi disini adalah persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi pada SMKN 2

---

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat. 2021. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 51.

Banjarmasin. Artinya penelitian ini merujuk pada persepsi peserta didik atau cara pandang, penilaian, dan pemahaman peserta didik terhadap keberadaan temannya yang disabilitas di kelas inklusi.

## **2. Peserta Didik**

Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-ndang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik didefinisikan sebagai sekelompok orang yang berusaha mengembangkan kemampuan diri melalui proses pengajaran yang tersedia pada jenis, jalur, dan jenjang pendidikan tertentu.

Adapun yang peneliti maksud dengan peserta didik disini adalah sekelompok individu yang mengembangkan kemampuan diri melalui proses pengajaran formal yakni SMKN 2 Banjarmasin. Selain itu, peserta didik yang peneliti maksud juga adalah peserta didik yang tidak memiliki hambatan (normal) yang berada di kelas inklusi, dimana ia berada di kelas yang sama dengan peserta didik disabilitas.

## **3. Eksistensi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi memiliki pengertian yaitu hal berada, keberadaan, dan kehadiran yang nyata. Jika dilihat dari konteks manusia, eksistensi adalah keberadaan individu yang diakui ditengah lingkungannya.<sup>8</sup> Adapun yang peneliti maksud dengan eksistensi disini adalah keberadaan peserta didik disabilitas di kelas inklusi.

## **4. Peserta Didik Disabilitas**

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri “persepsi,” diakses 01 November 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.



Peserta didik disabilitas adalah siswa yang mengalami hambatan dan keterbatasan baik dari kategori fisik, sensorik, mental maupun intelektual. Adapun yang peneliti maksud dengan peserta didik disabilitas dalam penelitian ini adalah peserta didik yang telah teridentifikasi dan telah terdaftar sebagai peserta didik disabilitas pada SMKN 2 Banjarmasin.

### **5. Kelas Inklusi**

Dalam konteks penelitian ini, kelas inklusi yang peneliti maksud adalah ruang belajar yang menyatukan peserta didik dengan latar belakang yang bervariasi termasuk peserta didik disabilitas dengan peserta didik non-disabilitas dalam satu proses pembelajaran yang berada di SMKN 2 Banjarmasin.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memusatkan perhatian pada indikator-indikator tertentu agar nantinya penelitian ini tidak memuat suatu pembahasan yang tidak ada sangkut pautnya dengan judul yang peneliti buat. Adapun indikator-indikator yang peneliti maksud yaitu:

1. Persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi pada SMK Negeri 2 Banjarmasin.
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi pada SMK Negeri 2 Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi pada SMK Negeri 2 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi pada SMK Negeri 2 Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kemaslahatan diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis. Diadakannya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih terhadap gagasan serta ekspansi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peserta didik penyandang disabilitas.
2. Secara praktis. Diadakannya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kebermanfaatan bagi segelintir orang, diantaranya:
  - a. Peserta didik disabilitas, diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik disabilitas karena keberadaannya diakui dalam lingkungan belajar serta memberikan dorongan agar peserta didik disabilitas lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta berani mengekspresikan potensi yang dimiliki.
  - b. Peserta didik non-disabilitas, yakni sebagai bahan masukan untuk meningkatkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberadaan teman-teman dengan disabilitas, serta menambah wawasan peserta didik terhadap penyandang disabilitas.

- c. Guru dan sekolah, yakni sebagai masukan sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Serta membantu sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan budaya sekolah yang ramah terhadap semua peserta didik tanpa diskriminasi.
- d. Peneliti, yakni sebagai bahan rujukan untuk kedepannya apabila peneliti menjadi guru, agar bisa diterapkan pada murid yang penyandang disabilitas.

#### **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Setelah peneliti melakukan sedikit penelusuran, ditemukan bahwa ada hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan judul yang peneliti pilih yaitu:

1. Jurnal oleh Nur Hana Fitriana dan Rr. Nanik Setyowati, 2019. *Respon Peserta Didik Reguler tentang Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Negeri 29 Surabaya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon peserta didik reguler terhadap ABK di kelas maupun lingkungan sekolah menunjukkan respon netral, dimana mereka menerima keberadaan ABK. Akan tetapi dalam memberikan bantuan, mereka kurang responsif. Relevansi penelitian Fitriana dan Setyowati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bagaimana peserta didik reguler menanggapi keberadaan ABK-disabilitas di sekolah inklusi. Hanya saja perbedaannya terletak pada fokus konsep yang diteliti. Dimana penelitian ini lebih menekankan pada persepsi atau cara pandang peserta didik reguler terhadap keberadaan peserta didik disabilitas. Sedangkan penelitian Fitriana dan

Setyowati lebih menekankan pada respon atau reaksi nyata berupa tindakan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).<sup>9</sup>

2. Skripsi oleh Rizky Handayani, 2020. *Persepsi Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Pekanbaru (Studi Deskriptif Kuantitatif)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi sosial teman sebaya terhadap ABK disana tergolong cukup baik. Adapun relevansi penelitian yang ditulis Rizky Handayani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai persepsi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus atau disabilitas di sekolah inklusi. Perbedaan penelitian bisa dilihat pada subjek dan fokus kajian. Rizky Handayani meneliti persepsi sosial pada tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat SMK. Perbedaan jenjang pendidikan tersebut tentunya membawa implikasi pada tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik yang berpengaruh terhadap pola persepsi yang terbentuk. Selain itu, penelitian Rizky berfokus pada aspek persepsi sosial teman sebaya, sementara penelitian ini menekankan pada aspek eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi, mencakup keberadaan, penerimaan, serta pengakuan peserta didik disabilitas oleh teman-teman sekelasnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nur Hana Fitriana dan Rr. Nanik Setyowati, *Respon Peserta Didik Reguler tentang Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Negeri 29 Surabaya*. 2019.

<sup>10</sup> Rizky Handayani, *Persepsi Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Pekanbaru (Studi Deskriptif Kuantitatif)*, Skripsi Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2020.

3. Jurnal oleh Okta Novrika Sandra dan Luthfiatuz Zuhroh, 2021. *Empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif dengan penerimaan sosial. Sehingga semakin tinggi tingkat empati maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif di sekolah dasar. Relevansi penelitian Sandra dan Zuhroh dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bagaimana peserta didik reguler menanggapi keberadaan ABK-disabilitas di sekolah inklusi. Hanya saja perbedaannya signifikan terletak pada fokus, variabel, dan pendekatan penelitian. Dimana penelitian ini menekankan pada persepsi yang mencakup pandangan umum siswa tentang kehadiran peserta didik disabilitas di kelas inklusi, sedangkan penelitian Sandra dan Zuhroh lebih sempit pada emosi empati atau kemampuan merasakan perasaan orang lain dan tingkat penerimaan sosial dari siswa reguler.<sup>11</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami isi pembahasan serta memberikan panduan yang sesuai dengan buku pedoman karya tulis ilmiah fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2022 sebagai berikut.

---

<sup>11</sup> Okta Novrika Sandra dan Luthfiatuz Zuhroh. *Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK*. Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi 1(1), 2021.

Bagian Awal, memuat halaman judul, halaman logo, pernyataan keaslian tulisan, surat bukti bebas plagiasi, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran

BAB I, Pendahuluan. BAB ini memuat Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori serta Kerangka Pikir.

BAB III: Metode Penelitian. BAB ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian. BAB ini memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan.

BAB V: Penutup. BAB ini memuat Simpulan dan Saran.

Selain itu, setelah BAB V: Penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran pendukung, dan daftar riwayat hidup penulis.